



ESENSI DAN URGENSI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAM DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA

Nurhilaliyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

This research examines the essence and urgency of Islamic spiritual values within the context of Indonesian nation-building. As a country with a Muslim majority, Indonesia holds significant potential to integrate the noble tenets of Islamic teachings—such as Tawhid (monoteism), Ukhuwah (brotherhood), 'Adl (justice), Amanah (trustworthiness), and tolerance—as the moral and ethical foundation for national development. The spiritual essence of Islam focuses not merely on ritual dimensions but also on shaping individuals with integrity, responsibility, and social concern. The urgency of these values lies in their role as an antidote to various developmental challenges, including corruption, social disintegration, economic disparity, and moral crisis. By internalizing spiritual values, it is expected that a harmonious, just, and prosperous society will be created, alongside a clean and authoritative state administrator. This study concludes that the mainstreaming of Islamic spiritual values through education, public policy, and the active role of religious institutions is a pressing and strategic necessity to achieve sustainable and dignified nation-building, in line with the ideals of Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: Islamic Spiritual Values, National Development, Integrity and National Character.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji esensi dan urgensi nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam—seperti tauhid, ukhuwah, adil, amanah, dan toleransi—sebagai fondasi moral dan etika dalam proses pembangunan nasional. Esensi spiritual Islam bukan hanya berfokus pada dimensi ritual, melainkan juga pada pembentukan karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Urgensi nilai-nilai ini terletak pada perannya sebagai penangkal terhadap berbagai tantangan pembangunan, termasuk korupsi, disintegrasi sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis moral. Dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan sejahtera, serta penyelenggaraan negara yang bersih dan berwibawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengarusutamaan nilai-nilai spiritual Islam melalui pendidikan, kebijakan publik, dan peran aktif lembaga keagamaan adalah kebutuhan mendesak dan strategis untuk mencapai pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan bermartabat, sejalan dengan cita-cita Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: Nilai Spiritual Islam, Pembangunan Nasional, Integritas dan Karakter Bangsa.



PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam dimensi ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dalam dimensi moral, etika, dan spiritual. Meskipun Indonesia telah mencatat berbagai kemajuan signifikan pasca-reformasi, berbagai persoalan mendasar masih menghantui kehidupan berbangsa. Tingginya angka korupsi, lemahnya integritas publik, meningkatnya ketimpangan sosial-ekonomi, serta menurunnya semangat persatuan (ukhuwah) merupakan indikator krisis karakter yang berdampak langsung terhadap kualitas pembangunan. Realitas ini menunjukkan bahwa pembangunan yang hanya berfokus pada aspek material dan teknokratik belum mampu melahirkan masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, agama—khususnya Islam—memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi pembangunan bangsa. Islam bukan sekadar identitas keagamaan, tetapi sekaligus sumber etika dan nilai moral yang selaras dengan cita-cita Pancasila. Nilai-nilai spiritual Islam seperti tauhid (kesadaran ketuhanan), keadilan (*adl), amanah (tanggung jawab), ihsan (perilaku moral terbaik), dan toleransi (tasamuh) merupakan fondasi penting dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang berintegritas. Nilai-nilai tersebut sangat relevan sebagai landasan etis untuk menanggulangi berbagai penyimpangan moral, termasuk korupsi, intoleransi, dan lemahnya solidaritas sosial.

Krisis moral dan spiritual yang terjadi saat ini pada dasarnya merupakan refleksi dari kesenjangan antara kemajuan material dan kematangan batiniah masyarakat. Ketika pembangunan lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi, kemajuan infrastruktur, dan efisiensi administratif, namun mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai etika, maka yang terjadi adalah ketidakseimbangan yang memicu disorientasi sosial.

Pembangunan yang hanya menonjolkan aspek material berpotensi menghasilkan masyarakat yang pragmatis, individualistik, dan rentan terhadap praktik-praktik penyimpangan.

Karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembangunan bukanlah sebuah upaya untuk menjadikan negara bersifat teokratis. Sebaliknya, integrasi tersebut merupakan penguatan landasan moral yang bersifat universal dan sejalan dengan nilai Pancasila serta semangat konstitusi. Nilai spiritual berfungsi sebagai kompas etis bagi para pemangku kebijakan dan masyarakat dalam mengelola pembangunan nasional. Dalam perspektif ini, pembangunan tidak hanya dipahami sebagai proses memajukan ekonomi, tetapi juga sebagai proses membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai spiritual Islam dapat dilakukan secara praktis melalui berbagai sektor strategis. Dalam sektor pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kurikulum karakter, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Dalam sektor pemerintahan, nilai seperti amanah dan keadilan dapat diterjemahkan menjadi tata kelola yang transparan, akuntabel, dan bebas dari korupsi. Pada sektor ekonomi, nilai kesetaraan dan solidaritas sosial dapat ditingkatkan melalui kebijakan pengentasan kemiskinan, pemberdayaan UMKM, serta distribusi kesejahteraan yang lebih merata. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual Islam dapat menjadi fondasi untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang saat ini menjadi paradigma global sejatinya sejalan dengan prinsip pembangunan manusia seutuhnya dalam Islam. Islam menekankan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungan. Keseimbangan ini sejalan dengan tiga pilar SDGs, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan.



Integrasi kedua perspektif ini membuka peluang bagi Indonesia untuk membangun model pembangunan yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk mengkaji esensi filosofis nilai-nilai spiritual Islam serta menganalisis urgensi implementasinya dalam pembangunan bangsa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam menyelesaikan krisis moral melalui pendekatan spiritual yang sistematis dan kontekstual. Dengan demikian, pembangunan nasional dapat diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga bermartabat, berkarakter, dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **normatif-filosofis**, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian mendalam terhadap nilai, konsep, dan prinsip moral yang bersumber dari tradisi intelektual Islam. Fokus penelitian terletak pada penelusuran makna filosofis dari nilai-nilai spiritual Islam melalui analisis terhadap teks-teks keagamaan primer, seperti **Al-Qur'an dan Hadis**, serta teks-teks sekunder berupa literatur keislaman klasik dan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang mendalam, sehingga membutuhkan metode interpretatif untuk menyingkap esensi dan relevansinya bagi kehidupan modern.

Proses pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui **kajian pustaka (library research)**, dengan menelaah karya-karya ulama, pemikir, dan cendekiawan Muslim yang membahas etika, spiritualitas, kepemimpinan, dan pembangunan masyarakat. Literatur-literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti tauhid, amanah, keadilan, ihsan, dan tasamuh, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diposisikan dalam pemikiran Islam sebagai fondasi moral bagi pembangunan manusia

dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks-teks keagamaan bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber etika sosial dan filsafat moral.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan **metode analisis isi (content analysis)** untuk mengungkap tema-tema utama dan struktur makna dari nilai-nilai spiritual Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan **analisis kontekstual** untuk menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam kaitannya dengan kondisi sosial, politik, dan moral Indonesia masa kini. Pendekatan ganda ini memungkinkan peneliti memahami tidak hanya apa yang diajarkan oleh teks, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dapat dioperasionalkan dan diterapkan dalam konteks pembangunan bangsa yang plural dan modern.

Melalui kedua metode analisis tersebut, penelitian ini berupaya menentukan **urgensi dan relevansi praktis** nilai-nilai spiritual Islam sebagai kerangka moral dan etika untuk menghadapi persoalan kontemporer Indonesia, termasuk maraknya korupsi, pelemahan integritas, dan krisis moral di berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian teoretis mengenai etika Islam, tetapi juga menawarkan landasan normatif bagi pembenahan karakter bangsa dan perumusan kebijakan pembangunan yang lebih berkeadilan, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai spiritual Islam memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter, etika, dan arah pembangunan bangsa Indonesia. Dalam masyarakat yang multikultural dan religius, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi tatanan sosial, politik, dan budaya nasional. Quraish Shihab (2019) menegaskan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia menuju kehidupan yang beradab, sehingga spiritualitas menjadi kekuatan moral yang menentukan kualitas peradaban dan pembangunan.



Dalam konteks pembangunan nasional, berbagai tantangan mengemuka akibat lemahnya internalisasi nilai spiritual Islam dalam kehidupan masyarakat. Krisis moral dan integritas terlihat dari maraknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta menurunnya rasa tanggung jawab, sebagaimana dikemukakan Hafidhuddin (2017). Arus globalisasi yang membawa budaya konsumtif, individualistik, dan hedonistik turut mempercepat degradasi moral generasi muda. Hidayat (2020) menilai bahwa budaya populer modern secara perlahan mengikis nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang menjadi prinsip ajaran Islam. Di sisi lain, rendahnya etos kerja dan profesionalisme menunjukkan perlunya revitalisasi etika kerja Islami, sebagaimana ditegaskan Nasution (2019). Krisis kepemimpinan yang tidak berlandaskan akhlak juga memperburuk kepercayaan publik, sehingga Qardhawi (2019) mengingatkan bahwa kepemimpinan tanpa spiritualitas sangat rentan terhadap penyalahgunaan wewenang. Fenomena intoleransi sosial, ketidakadilan ekonomi, serta kerusakan lingkungan menandakan lemahnya penghayatan atas nilai ukhuwah, amanah, dan keadilan dalam menjalankan fungsi kekhalifahan (Fauzi, 2018; Azra, 2017; Fauzia, 2021).

Meski demikian, peluang untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dalam pembangunan bangsa sangat terbuka. Sebagai negara religius dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki modal sosial yang kuat untuk membangun pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Zubaedi (2017) menilai hal ini sebagai momentum strategis untuk memperkuat fondasi moral bangsa. Kemajuan teknologi juga menyediakan ruang baru bagi dakwah digital dan pembelajaran keislaman yang lebih kreatif dan interaktif, sejalan dengan gagasan Shihab (2019) tentang pentingnya menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Selain itu, menguatnya wacana moderasi beragama, gerakan antikorupsi, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik memberikan peluang integrasi nilai-nilai spiritual dalam kebijakan pembangunan nasional.

Untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadaban, diperlukan strategi yang konkret dan terarah. Penguatan nilai spiritual perlu dilakukan melalui pendidikan karakter yang berfokus pada keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai akhlak, sebagaimana dijelaskan Nata (2016). Kepemimpinan berlandaskan nilai profetik—jujur, adil, amanah, dan rendah hati—merupakan prasyarat terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa (Shalaby, 2017). Keteladanan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga memegang peranan penting, sebagaimana ditegaskan Bagir (2018). Selain itu, penguatan etos kerja Islami, moderasi sosial, keadilan kebijakan publik, serta pembangunan berkelanjutan yang beretika perlu menjadi prioritas dalam merancang pembangunan bangsa yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Esensi nilai spiritual Islam terletak pada cita ideal **insan kamil**, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Spiritualitas dalam Islam merupakan proses transformasi batin yang melahirkan integritas, akhlak mulia, dan komitmen moral (Bagir, 2018). Urgensi nilai spiritual semakin nyata ketika bangsa menghadapi berbagai persoalan seperti korupsi, dekadensi moral, dan melemahnya etika publik. Nata (2016) menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa tidak mungkin berhasil tanpa landasan spiritualitas sebagai sumber moralitas.

Nilai-nilai spiritual Islam juga memiliki implikasi luas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pada tingkat individu, nilai spiritual membentuk karakter berintegritas, memperkuat etos kerja, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kepemimpinan nasional, spiritualitas menjadi kompas moral yang mengarahkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, adil, dan akuntabel (Qardhawi, 2019). Pada aspek sosial, nilai ukhuwah dan toleransi mendorong terciptanya harmoni di tengah keberagaman (Azra, 2017). Dalam bidang ekonomi, etika kerja Islami meningkatkan produktivitas, profesionalisme, dan kualitas pembangunan (Nasution, 2019). Nilai keadilan dan amanah menjadi dasar



bagi kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan rakyat (Hafidhuddin, 2017), sementara etika ekologis Islam memperkuat kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan (Fauzia, 2021).

Dalam konteks pendidikan, nilai spiritual Islam memegang peranan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pribadi secara utuh—baik spiritual, emosional, maupun moral. Nata (2016) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui proses pendidikan yang efektif, nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, disiplin, dan moderasi dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Zubaedi (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter hanya akan memiliki dampak signifikan apabila berakar pada nilai spiritual sebagai dasar moralitas.

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual Islam memiliki relevansi dan urgensi yang sangat kuat dalam pembangunan bangsa Indonesia. Nilai tersebut mampu membentuk masyarakat yang berkeadaban, melahirkan kepemimpinan yang bermoral, serta menciptakan struktur sosial-politik yang harmonis dan berkeadilan. Integrasi nilai spiritual dalam pembangunan menjadi prasyarat untuk membangun bangsa yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermartabat dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam memiliki peran fundamental dalam membangun karakter dan moral bangsa Indonesia, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, serta gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab bukan hanya menjadi pedoman moral individu, tetapi juga landasan etika sosial yang menentukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah perubahan sosial yang cepat, spiritualitas Islam menjadi sumber kekuatan moral

yang mampu menjaga stabilitas sosial dan mendorong pembangunan yang berkeadaban.

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai spiritual Islam dalam konteks pendidikan formal masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada banyak satuan pendidikan masih berorientasi pada hafalan dan aspek normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan abad ke-21. Era modern menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah secara kontekstual. Ketimpangan antara tuntutan kompetensi global dan pendekatan pembelajaran yang masih tradisional menyebabkan internalisasi nilai spiritual tidak berjalan optimal.

Lebih jauh, sejumlah pendidik masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia dan belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, atau studi kasus kontekstual yang dapat menanamkan nilai spiritual secara mendalam, masih jarang dilakukan. Keterbatasan ini mengakibatkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar bermakna yang dapat membentuk karakter spiritual dan moral secara holistik.

Di sisi lain, globalisasi membawa dampak negatif yang signifikan bagi generasi muda. Fenomena hedonisme, individualisme, konsumerisme, dan penurunan akhlak semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya populer global sering kali tidak sejalan dengan nilai kesederhanaan dan tanggung jawab yang diajarkan Islam. Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan nilai spiritual melalui pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran digital, konten dakwah kreatif, serta komunitas virtual yang berbasis nilai keagamaan. Ruang digital dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara lebih luas dan relevan bagi generasi muda.



Untuk mengoptimalkan peluang tersebut, langkah strategis diperlukan melalui rekonstruksi kurikulum PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan integratif. Kurikulum idealnya dirancang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup (life skills), karakter, dan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek krusial, terutama dalam pemanfaatan teknologi, pengembangan metode pembelajaran kreatif, dan kemampuan menjadi teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan sebagai metode pendidikan tetap menjadi instrumen utama karena memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi pada penguatan etos kerja, peningkatan integritas publik, serta terciptanya stabilitas sosial yang harmonis. Ketika nilai spiritual terimplementasi dalam pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan masyarakat, maka pembangunan bangsa tidak hanya maju secara material, tetapi juga berlandaskan akhlak dan keadaban. Dengan memaksimalkan potensi pendidikan dan spiritualitas, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun peradaban yang modern, berdaya saing, sekaligus bermartabat secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Bagir, H. (2018). Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan spiritualitas di zaman kacau. Mizan.
- Fauzi, I. (2018). Islam dan toleransi: Membangun harmoni dalam keberagaman. Deepublish.
- Fauzia, N. (2021). Islam dan lingkungan hidup: Etika ekologis dalam perspektif religius. Deepublish.
- Hafidhuddin, D. (2017). Islam dan keadilan sosial. Gema Insani.
- Hidayat, A. (2020). Gotong royong dalam perspektif Islam dan budaya Indonesia. Remaja Rosdakarya.

- Nasution, H. (2019). Etos kerja dalam perspektif Islam. Mizan.
- Nata, A. (2016). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. RajaGrafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (2019). Nilai dan etika kepemimpinan Islam. Maktabah Wahbah.
- Shalaby, A. (2017). Sejarah dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2019). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Lentera Hati.
- Syamsuddin. (2018). Etika politik Islam. Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2017). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.